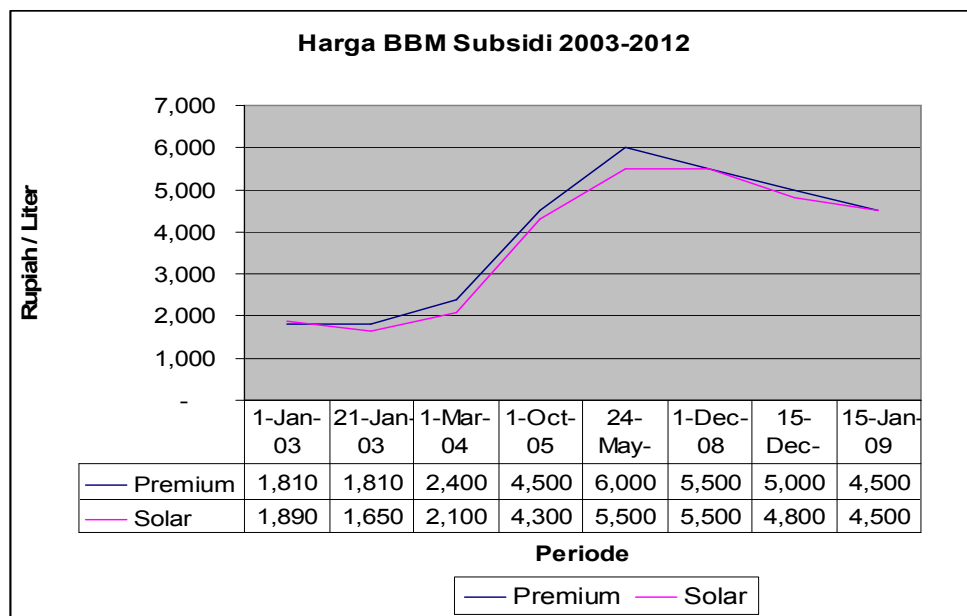


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perlu disadari dari awal bahwa kebutuhan BBM (Bahan Bakar Minyak) selalu meningkat dari tahun ke tahun mulai dari yang subsidi hingga ke non-subsidi, dimana saat ini, secara politik pemerintah sedang dalam posisi belum bisa memutuskan apakah harus menaikkan harga BBM subsidi atau mengurangi / membatasi penggunaannya. Saat ini yang dilakukan pemerintah adalah mencoba melakukan berbagai pembatasan pemakaian BBM tersebut terutama untuk kalangan transportasi , yang mana merupakan sektor pengguna terbesar di Indonesia, yang diharapkan tidak disalahgunakan / diselewengkan ke sektor lainnya contohnya sektor industri , yang mana pemakaian juga tidak kalah besarnya. Dilihat dari Tabel 1 bahwa pergerakan harga BBM subsidi baik Premium dan Solar sekitar 10 tahun terakhir ini tidak berubah secara signifikan. Harga tersebut bahkan sudah tidak bergerak sama sekali apalagi naik sejak dari tanggal 15 Januari 2009, padahal selama 4 (empat) tahun terakhir sudah banyak terjadi pergerakan harga minyak dunia yang cenderung fluktuatif dan sejauh ini pun jarang sekali turun di bawah level US\$ 100 / barrels, kecuali pada tahun 2008. Harga BBM subsidi ini diatur dan dikontrol oleh pemerintah, sehingga pergerakan dan perubahan tergantung kebijakan ekonomi dan termasuk kebijakan politik pemerintah,

Tabel 1. Perkembangan Harga BBM tahun 2003 – 2012



Sumber : Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral 2012

Sedangkan harga BBM non-subsidi selalu berbeda hampir dua kali lipatnya. Terutama harga Solar, yang mana saat ini merupakan salah satu sumber energi utama di industri manufaktur di Indonesia. Tugas pemerintah melakukan berbagai opsi pembatasan penggunaan BBM subsidi dengan mengganti penggunaan BBM non-subsidi, sampai saat ini banyak menemui kendala dan masalah dilapangan.

Dan saat ini pun, pemerintah sudah merencanakan alokasi anggaran subsidi BBM di APBN-P tahun 2013 sebesar Rp. 193,8 Triliun, tentu ini merupakan angka yang sangat besar, yang mana jika di kurangi, akan dapat digunakan untuk sektor pembangunan terutama infrastruktur mapun insentif baik ekspor maupun kemudahan teknis yang sangat dibutuhkan dan dinantikan oleh dunia usaha saat ini di Indonesia. Pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.5%, maka kebutuhan infrastruktur adalah menjadi sangat penting dalam mendukung target pertumbuhan tersebut.

Tabel 2. Tingkat pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tertinggi Ke-2 di Asia

	Real GDP		
	2011	Projections	
		2012	2013
Asia	5.8	5.4	5.8
Advanced Asia	1.3	2.3	2.3
Japan	-0.8	2.2	1.2
Australia	2.1	3.3	3.0
New Zealand	1.3	2.2	3.1
Newly Industrialized Asian Economies	4.0	2.1	3.6
Korea	3.6	2.7	3.6
Taiwan Province of China	4.0	1.3	3.9
Hong Kong SAR	5.0	1.8	3.5
Singapore	4.9	2.1	2.9
Developing Asia	7.8	6.7	7.2
China	9.2	7.8	8.2
India	6.8	4.9	6.0
ASEAN-5	4.5	5.4	5.8
Indonesia	6.5	6.0	6.3
Thailand	0.1	5.6	6.0
Malaysia	5.1	4.4	4.7
Philippines	3.9	4.8	4.8
Vietnam	5.9	5.1	5.9

Sumber : International Monetary Fund, 29 Oktober 2012

Untuk proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2012 dan 2013, secara umum negara-negara berkembang di Asia Tenggara memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding negara-negara Asia lainnya, kecuali China yang masih memiliki pertumbuhan tertinggi di Asia walau mengalami perlambatan, akan tetapi menjelang kuartal terakhir 2012 ini, China sudah menunjukkan perbaikan yang lebih baik. China secara ekonomi sangat membantu dikawasan Asia ini, karena apalagi Indonesia selain mengharapkan konsumsi domestik, sebagian besar hasil komoditi seperti CPO (Crude Palm Oil) dan turunan, Karet kemudian Batu Bara juga di eksport ke China.

Jadi semakin baik perkembangan China, tentu perkembangan di kawasan Asia, terutama Asia Tenggara akan cerah prospeknya.

Tabel 3. Tingkat pertumbuhan Ekonomi Asia

Asia GDP (year to year) Projection, IMF						
Countries/Group	July 2012		October 2012		Difference	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
China	8	8,5	7,8	8,2	-0,2	-0,3
Japan	2,4	1,5	2,2	1,2	-0,2	-0,3
India	6,1	6,5	4,9	6	-1,2	-0,5
Newly Industrialized Asian Economies	2,7	4,2	2,1	3,6	-0,6	-0,6
ASEAN-5	5,4	6,1	5,4	5,8	0	-0,3
*Newly Industrialized Asian Economies: South Korea, Taiwan, Hong Kong, and Singapore						
*ASEAN-5: Indonesia, Thailand, Malaysia, Philippines, and Vietnam						

Sumber : International Monetary Fund, 29 Oktober 2012

Yang dapat menjadi perhatian utama di sini adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk tahun 2012 dan 2013 yang diproyeksikan masing-masing sebesar 6,0% dan 6,3%. Walau memang melambat dari tahun 2011, angka tersebut merupakan pertumbuhan tertinggi ke-2 di Asia setelah China.

Hingga paruh pertama tahun 2012, ekonomi Indonesia dilaporkan telah bertumbuh sebesar 6,4%, melebihi ekspektasi sebelumnya. Pesatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan didorong oleh kuatnya konsumsi domestik serta meningkatnya investasi, sehingga berhasil menutupi menurunnya kinerja sektor ekspor.

Untuk menaikkan kinerja ekspor, pemerintah harus meningkatkan kemampuan industri agar supaya bisa memenuhi konsumsi dalam negeri secara mandiri. Kemampuan membangun industri yang kuat harus didukung dengan supply energi yang berkesinambungan dan tentunya dengan harga yang wajar sesuai dengan pasar yang berlaku.

Dijaman dulu, perusahaan / pabrik hanya bisa membeli BBM dari perusahaan negara yaitu Pertamina, yang mana tata cara perdagangan diatur juga dimiliki dan dimonopoli oleh negara. Para industriawan di Indonesia seakan menerima dan menjalani setiap keputusan pemerintah terkait dengan distribusi dan harga BBM subsidi maupun non-subsidi ini.

Sejalan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2001 Tentang Minyak dan Gas Bumi oleh Presiden Republik pada tanggal 23 November 2001 di Jakarta. Dengan dasar UU No. 22 Tahun 2001 tersebut, maka Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mulai membuka peluang bisnis terutama di hilir Bahan Bakar Minyak (BBM) kepada seluruh perusahaan di Indonesia mulai dari swasta, asing, koperasi sampai BUMN sendiri. Dimana setiap perusahaan yang ingin berpartisipasi dapat mendaftar untuk mendapatkan izin niaga, transportasi dan penyimpanan.

Dengan demikian perusahaan yang memiliki izin tersebut, dapat melakukan perdagangan baik subsidi maupun non-subsidi di Indonesia sejak tahun 2005/2006. Saat ini, BBM non-subsidi yang diperdagangkan untuk kebutuhan industri adalah Solar, karena volume permintaannya paling besar dari sektor ini.

Para pemain selama ini mendatangkan BBM Solar dari negara tetangga seperti Singapore dan Malaysia. Kedua negara ini merupakan tujuan para pemain BBM di tanah air, karena selain biaya logistik yang lebih murah dibanding negara jauh lainnya seperti Russia juga karena jarak yang lebih dekat. Dan di Singapore sudah tersedia media perdagangan minyak berskala internasional yang lebih dikenal dengan harga *MOPS (Means Oil Of Platts Singapore)*. Harga *MOPS* ini merupakan patokan atau pedoman para *seller* maupun *buyer* dalam melakukan transaksi perminyakan di Singapore. Dari kalkulasi harga *MOPS* ini lah para buyer di Indonesia mendatang

BBM untuk diperdagangkan di pasar domestik Indonesia. Sesuai dengan UU No. 22 Tahun 2001, harga yang ditetapkan secara kompetitif sesuai dengan *market price* (harga pasar) non-subsidi oleh masing-masing perusahaan pengimport, tanpa adanya intervensi apapun dari pemerintah Republik Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Fluktuasi dan perubahan harga BBM Solar non-subsidi ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun internal domestic sendiri. Dari eksternal, kita melihat bahwa harga minyak dunia terutama di Asia, berpusat di Singapore dengan memakai patokan / pedoman harga *MOPS (Means Oil of Platts Singapore)*, yang selalu berubah setiap saat, walaupun bukan sebagai Negara produsen minyak, Singapore memiliki resouces (sumber daya) mulai dari kilang sampai dengan trading. Faktor eksternal lain adalah harga *Crude Oil* (minyak bumi) itu sendiri juga bergerak dari waktu ke waktu. Adapun dari internal, berhubung BBM Solar ini diimport dari Negara lain seperti Singapore dengan memakai mata uang asing seperti Dollar Amerika, maka setiap pergerakan mata uang asing terhadap mata uang Rupiah bisa saja membuat harga Solar di pasar domestic mengalami perubahan baik naik atau turun. Faktor-faktor yang berpengaruh inilah yang menyebabkan para industriawan belum bisa mengambil keputusan pembelian BBM Solar non-subsidi terkait dengan factor harga *MOPS*, *Crude Oil* dan Kurs Rupiah. Keputusan pembelian yang diambil tentu hasilnya harus bisa membantu pengusaha untuk mengembangkan usaha secara berkesinambungan di masa depan dengan mempertimbangkan persaingan yang semakin kompetitif di pasar domestik maupun pasar internasional.

Tabel 4. Rata-rata harga *MOPS* per semester 2011 – 2012

Semester	Periode Harga	MOPS		Var %
		2011	2012	
<i>H-1</i>	<i>Early</i>	<i>120.95</i>	<i>130.07</i>	<i>7.53%</i>
	<i>Mid</i>	<i>124.12</i>	<i>128.99</i>	<i>3.93%</i>
<i>H-2</i>	<i>Early</i>	<i>125.71</i>	<i>124.25</i>	<i>-1.16%</i>
	<i>Mid</i>	<i>124.88</i>	<i>124.25</i>	<i>-0.51%</i>

Sumber : Platts / PT. AKR Corporindo, Tbk diolah (dalam mata uang USD)

Dari tabel 4 ini dapat diketahui bahwa untuk semester pertama tahun 2012 dibanding tahun 2011, harga *MOPS* diawal periode mengalami kenaikan 7.53%, sedangkan di pertengahan juga mengalami kenaikan 3.93%. Akan tetapi, di semester kedua tahun 2012 dibanding tahun 2011, di awal periode, *MOPS* malah mengalami penurunan - 1.16% dan dipertengahan mengalami penurunan -0.51%.

Tabel 5. Rata-rata harga *Crude Oil* per semester 2011 – 2012

Semester	Periode Harga	CRUDE OIL		Var %
		2011	2012	
<i>H-1</i>	<i>Early</i>	<i>96.38</i>	<i>100.56</i>	<i>4.35%</i>
	<i>Mid</i>	<i>99.68</i>	<i>99.91</i>	<i>0.24%</i>
<i>H-2</i>	<i>Early</i>	<i>91.44</i>	<i>89.71</i>	<i>-1.89%</i>
	<i>Mid</i>	<i>91.64</i>	<i>88.85</i>	<i>-3.04%</i>

Sumber : Platts / PT. AKR Corporindo, Tbk diolah (dalam mata uang USD)

Dari tabel 5 ini, dapat diketahui bahwa untuk semester pertama tahun 2012 dibanding tahun 2011, harga *Crude Oil* diawal periode mengalami kenaikan 4.35%, sedangkan di pertengahan mengalami kenaikan tipis 0.24%. Fluktuasi kenaikan harga *Crude Oil* ini lebih kecil dibanding dengan kenaikan harga *MOPS* di periode ini. Akan tetapi, di semester kedua tahun 2012 dibanding tahun 2011, di awal periode, *Crude Oil* mengalami penurunan -1.89% dan dipertengahan mengalami penurunan -3.04%.

Untuk periode kedua ini, Fluktuasi harga Crude Oil malah mengalami penurunan lebih besar daripada harga MOPS.

Tabel 6. Rata-rata harga Kurs BI per semester 2011 – 2012

Semester	Periode Harga	KURS BI		Var %
		2011	2012	
<i>H-1</i>	<i>Early</i>	<i>8,817.02</i>	<i>9,140.15</i>	<i>3.66%</i>
	<i>Mid</i>	<i>8,775.20</i>	<i>9,179.65</i>	<i>4.61%</i>
<i>H-2</i>	<i>Early</i>	<i>8,721.03</i>	<i>9,533.16</i>	<i>9.31%</i>
	<i>Mid</i>	<i>8,761.66</i>	<i>9,550.30</i>	<i>9.00%</i>

Sumber : Platts / PT. AKR Corporindo, Tbk diolah (dalam mata uang Rupiah)

Dari tabel 6 ini, dapat diketahui bahwa untuk semester pertama tahun 2012 dibanding tahun 2011, harga Kurs BI diawal periode mengalami kenaikan 3.66%, sedangkan di pertengahan mengalami kenaikan 4.61%. Dilihat dari fluktuasi semester pertama, harga awal periode dari ketiga tabel diatas, maka harga MOPS yang mengalami kenaikan paling tinggi , disusul Crude Oil, baru Kurs BI. Sedangkan di harga pertengahan periode, harga MOPS tetap paling tinggi, disusul Kurs BI dan Crude Oil. Untuk semester kedua tahun 2012 dibanding tahun 2011, di awal periode, Kurs BI mengalami kenaikan 9.31% dan dipertengahan mengalami kenaikan 9.00%. Dilihat dari fluktuasi semester kedua, harga awal periode dari ketiga tabel diatas, maka Kurs BI mengalami kenaikan paling tinggi , disusul penurunan Crude Oil, baru MOPS. Sedangkan di harga pertengahan periode, Kurs BI mengalami kenaikan paling tinggi, disusul penurunan harga Crude Oil paling tinggi kemudian baru harga MOPS. Pergerakan Kurs BI di tahun 2011 cenderung di angka rata-rata 8.721 – 8.817 per Dollar Amerika, dan mengalami kenaikan cukup signifikan di tahun 2012 dengan kisaran angka 9.140 – 9.550 per Dollar Amerika

Tabel 7. Rata-rata harga Solar Industri per semester 2011 – 2012

Semester	Periode Harga	HARGA SOLAR		Var %
		2011	2012	
<i>H-1</i>	<i>Early</i>	<i>7,804</i>	<i>8,750</i>	<i>12.12%</i>
	<i>Mid</i>	<i>7,963</i>	<i>8,704</i>	<i>9.31%</i>
<i>H-2</i>	<i>Early</i>	<i>8,054</i>	<i>8,667</i>	<i>7.60%</i>
	<i>Mid</i>	<i>8,029</i>	<i>8,717</i>	<i>8.56%</i>

Sumber : Pertamina diolah (dalam mata uang Rupiah)

Dari tabel 7 ini, dapat diketahui bahwa untuk semester pertama tahun 2012 dibanding tahun 2011, harga Solar Industri diawal periode mengalami kenaikan 12.12%, sedangkan di pertengahan mengalami kenaikan 9.31%. Dilihat dari fluktuasi semester pertama, harga awal periode dari keempat tabel diatas, maka harga MOPS yang menyumbang pengaruh kenaikan paling tinggi , disusul Crude Oil, baru Kurs BI. Sedangkan di harga pertengahan periode, pengaruh harga MOPS tetap paling tinggi, disusul Kurs BI dan Crude Oil. Untuk semester kedua tahun 2012 dibanding tahun 2011, di awal periode, harga Solar Industri mengalami kenaikan 7.60% dan dipertengahan mengalami kenaikan 8.56%. Dilihat dari fluktuasi semester kedua, harga awal periode dari keempat tabel diatas, maka Kurs BI berpengaruh kenaikan paling tinggi , disusul penurunan Crude Oil, baru MOPS. Sedangkan di harga pertengahan periode, Kurs BI tetap mempengaruhi kenaikan paling tinggi, disisi lain pengaruh penurunan harga Crude Oil paling tinggi , disusul penurunan harga MOPS.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan masalah penelitian untuk data sebagai berikut :

1. Apakah variasi harga Solar Industri dalam negeri dipengaruhi oleh fluktuasi harga MOPS
2. Apakah variasi harga Solar Industri dalam negeri dipengaruhi oleh fluktuasi harga Crude Oil
3. Apakah variasi harga Solar Industri dalam negeri dipengaruhi oleh fluktuasi Kurs Bank Indonesia
4. Dari ketiga variable yaitu MOPS, Crude Oil dan Kurs BI, mana yang paling berpengaruh secara ranking

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisa beberapa hal sebagai berikut :

1. Variasi harga Solar Industri dalam negeri dipengaruhi oleh fluktuasi harga MOPS
2. Variasi harga Solar Industri dalam negeri dipengaruhi oleh fluktuasi harga Crude Oil
3. Variasi harga Solar Industri dalam negeri dipengaruhi oleh fluktuasi Kurs Bank Indonesia
4. Mencari ranking paling atas secara berurutan ketiga variable yaitu MOPS, Crude Oil dan Kurs BI, mana yang paling berpengaruh

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada pelaku dunia usaha terutama sektor industri yang memakai BBM terutama Solar dapat melakukan langkah-langkah preventif dan antisipasi kedepannya, karena BBM adalah

komoditi, yang permintaan dan penawarannya sangat rentan terhadap perubahan terutama geopolitik di dunia, dan yang paling pasti, semakin lama cadangan minyak bumi akan semakin menurun, dimana akan berdampak kepada harga yang akan semakin tinggi dari waktu ke waktu. Hal penting yang perlu disampaikan adalah kesadaran masing-masing pihak untuk mengerti dan mendalami konsep subsidi tepat sasaran, sehingga dengan pemahaman masyarakat mengenai kebijakan BBM non-subsidi ini, maka pelaku usaha khususnya akan lebih perhatian bahwa suatu saat nanti subsidi akan dialihkan kepada bentuk bantuan pemerintah yang lebih konkret. Tidak lagi ada pemikiran untuk memakai BBM subsidi untuk keperluan industri dan turunannya. Perlu juga harus sudah mulai adanya studi banding secara nyata mengenai energi alternative maupun energi baru terbarukan agar dapat mulai membentuk landasan yang mantap untuk memperkuat industri manufaktur di Indonesia yang lebih efisien, mandiri dan bisa bersaing secara kompetitif baik domestic maupun international.

1.6 Kerangka Pemikiran

BBM Solar merupakan salah satu komponen penting dalam proses produksi sebuah perusahaan manufaktur. Dimana perubahan baik naik maupun turun, akan menyebabkan perubahan struktur biaya produksi. Kebutuhan BBM Solar saat ini dipenuhi oleh produsen dalam negeri dan import dari Negara lain seperti Singapore dan Malaysia. Berhubung BBM Solar dalam negeri kita ini sebagian diimport dari luar negeri, maka harga Solar dalam negeri pun dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain :

1. Harga MOPS yang perubahannya sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Menurut *Susyanto, Kepala Bagian Hukum dan Perundang-*

Undangan Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi 9 Desember 2008,
Energi Riset & Managemen Indonesia , bahwa penggunaan MOPS sebagai acuan untuk penetapan harga bbm non-subsidi berdasarkan Perpres No. 55 Tahun 2005, relatif sejalan dengan indeks harga yang dipublikasikan lembaga lain (Energy International Administration) dan beberapa negara lainnya.

2. Harga Crude Oil (Minyak Mentah), yang berfluktuasi juga mempengaruhi harga MOPS (tabel 4 & 5) dimana harga MOPS & Crude Oil sama-sama mengalami kenaikan di semester pertama dan mengalami penurunan di semester kedua sebagai perbandingan tahun 2012 dengan tahun 2011.
3. Kurs BI, Perubahan Kurs BI di dalam negeri (tabel 6) yang semakin melemah di tahun 2012 dibanding tahun 2011, ternyata mengakibatkan kenaikan harga Solar dalam negeri yang cukup tinggi di tahun 2012 dibanding tahun 2011 (lihat tabel 7). Kurs mata uang atau nilai mata uang menurut M.Faisal (2001), adalah harga satu mata uang diekspresikan dengan mata uang lain. Semakin kuat kurs mata uang Negara asal barang contoh Singapore, maka akan semakin mahal biaya import dan logistic, yang tentu akan menyebabkan struktur biaya menjadi lebih tinggi, ditambah sewaktu masuk ke Indonesia, Kurs BI yang melemah, akan menjadi kenaikan harga Solar yang lebih tinggi lagi.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik hipotesis yaitu :

- 1 Adanya variasi harga Solar Industri dalam negeri dipengaruhi positif oleh fluktuasi harga MOPS

- 2 Adanya variasi harga Solar Industri dalam negeri dipengaruhi positif oleh fluktuasi harga Crude Oil
- 3 Adanya variasi harga Solar Industri dalam negeri dipengaruhi positif oleh fluktuasi Kurs Bank Indonesia
- 4 Adanya salah satu dari ketiga variable yaitu MOPS, Crude Oil dan Kurs BI yang mempunyai pengaruh paling positif